

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia melalui kesadaran yang tinggi serta dialog antara diri pengarang dan lingkungannya yang realistis serta dari berbagai dimensi kehidupan. Salah satu hasil karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk prosa yang panjang.

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel adalah hasil kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka (Lubis, 1994: 161). Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang.

Novel adalah suatu cerita yang panjang yang menceritakan kehidupan pria atau wanita. Novel terdiri dari pelaku-pelaku, mulai dari waktu muda, mereka menjadi

tua, mereka bergerak dari satu adegan ke adegan yang lain, dari suatu tempat ketempat yang lain (H.E Batus dalam Tarigan, 2011: 164).

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa novel adalah cerita panjang yang menyajikan tokoh-tokoh dengan berbagai peristiwa. Peristiwa yang terdapat di novel menceritakan kehidupan pria atau wanita.

2.2 Pengertian Penokohan

Penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya dapat berupa, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2012 :165). Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain (Sudjiman dalam Sugihastuti dan Sugiharto, 2010: 50)

Penokohan sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yaitu menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. (Nurgiyantoro 2012: 165). Penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan wataknya itu dalam suatu cerita (Suyanto, 2012: 47).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan atau penggambaran tokoh secara lahir maupun batin dalam suatu cerita. Penokohan setiap tokoh yang ditampilkan dalam cerita memiliki karakteristik

masing-masing, sehingga membedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya.

Dalam menyajikan karakter dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pamparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoepfer dalam Minderop, 2005:6).

1. Metode Langsung (*Telling*)

Metode Langsung (*Telling*) pamparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan jaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata.

Metode langsung atau *Direct Method (telling)* mencakup Karakterisasi: Melalui penggunaan nama tokoh (*characterization through the use of names*), melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*), dan karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*).

a. Karakterisasi menggunakan nama tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakan dengan tokoh lain.

b. Penampilan

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh penampilannya, demikian pula dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh maksudnya misalnya, pakaian apa yang dikenakan atau bagaimana ekspresinya.

c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus kedalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh.

2. Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode lainnya adalah metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh:

a. Karakterisasi Melalui Dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh.

b. Lokasi dan situasi Percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan biasanya lebih serius dan lebih jelas dari pada percakapan yang terjadi ditempat umum pada siang hari.

c. Jati diri Tokoh yang dituju oleh Penutur

Penutur di sini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam ceritera: maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.

d. Kualitas Mental Para Tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup (*close-minded*) atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005:33).

e. Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosakata

Nada suara, tekanan, dialek dan kosakata dapat membantu dan memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh.

1. Nada Suara

Nada suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh apakah ia seseorang yang percaya diri, sadar akan dirinya atau pemalu demikian pula sikap ketika si tokoh

bercakap-cakap dengan tokoh lain (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005:34).

2. Tekanan

Penekanan sura memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat merefleksikan pendidikan, profesi dan dari kelas mana si tokoh berasal (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005: 36).

3. Dialek dan Kosakata

Dialek dan kosakata dapat memberikan fakta penting tentang seseorang tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi dan status sosial tokoh (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005:37).

f. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah-laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan perkembangan psikologi dan kepribadian memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005:38). Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seseorang tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh. Apabila pembaca mampu menelusuri motivasi ini maka tidak sulit untuk menentukan watak tokoh.

1. Melalui Tingkah Laku

Untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi dan psikis yang tanpa disadari mengikutinya serta nilai-nilai yang ditampilkan (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005:38).

2. Ekspresi Wajah

Bahasa tubuh (*gesture*) atau ekspresi wajah biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku namun tidak selamanya demikian. Kadang-kadang tingkah laku samar-samar atau spontan dan tidak disadari sering kali dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang kondisi batin, gejala jiwa atau perasaan si tokoh (Pickering dan Hoeper dalam Mindrop, 2005:42). Perlu dipahami bahwa ekspresi wajah dalam karakterisasi termasuk pada perwatakan atau watak.

3. Motivasi yang melandasi

Untuk memahami watak tokoh lepas dari tingkah laku baik yang didasari atau disadari, penting pula memahami motivasi tokoh berperilaku demikian, apa yang menyebabkan ia melakukan suatu tindakan. Apabila pembaca berhasil melakukan hal itu dengan pola tertentu dari motivasi tersebut, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pembaca mampu menemukan watak tokoh dimaksud dengan cara menelusuri sebab-musabab si tokoh melakukan sesuatu.

2.3 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 50). Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2012: 165).

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminudin, 2013: 79). Tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan seperti dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 165).

Tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 50). Tokoh merupakan pelaku-pelaku yang dihadirkan dalam suatu cerita. Kehadirannya dapat diindikasikan dengan nama tokoh atau kata ganti tertentu yang merujuk pada pelaku tertentu (Munaris, 2012: 20).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu atau pelaku yang mempunyai watak dan perilaku tertentu dalam cerita. Tokoh tidak selalu berbentuk manusia, tetapi juga dapat berbentuk hewan atau benda yang diinsankan.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan

Membaca sebuah novel, biasanya, kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dalam ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi pencitraan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh bawahan (*peripheral character*).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pembeda antara tokoh utama dan tambahan tak dapat dilakukan secara eksak. Pembedaan itu lebih bersifat gradasi, kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat tokoh utama (yang) utama utama tambahan, tokoh tambahan utama, tambahan (yang memang) tambahan.

Tokoh bawahan mempunyai fungsi sebagai pendukung keberadaan tokoh utama. Hal ini sangat penting karena tanpa tokoh bawahan maka cerita yang dibuat mempunyai kekurangan dan bagi pembaca hal ini berkaitan dengan isi cerita yang terdapat dalam cerita rekaan tersebut baik atau buruk sangat ditentukan oleh penempatan fungsi tokoh di dalam cerita rekaan.

b. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Perbedaan tersebut berasal dari Forster dalam bukunya *Aspects of the Novel* yang terbit pertama kali 1927. Perbedaan tokoh ke dalam sederhana dan kompleks (Forster dalam Nurgiyantoro, 2012:181) tersebut kemudian menjadi sangat terkenal. Hampir semua buku sastra yang membicarakan penokohan, tak pernah lupa menyebut perbedaan itu, baik secara langsung menyebut nama Forster maupun tidak. Mengategorikan seorang tokoh ke dalam sederhana atau bulat haruslah didahului dengan analisis perwatakan.

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan. Perwatakan

tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 183).

Tokoh sederhana tetap diperlukan kehadirannya dalam sebuah novel. Tampaknya hampir tidak mungkin sebuah karya hanya melulu menampilkan tokoh kompleks tanpa sama sekali terdapat tokoh sederhana. Penghadiran tokoh-tokoh sederhana dalam sebuah novel justru dapat menambah tingkat insitas kekompleksan tokoh lain yang memang dipersiapkan sebagai tokoh bulat.

c. Tokoh Statis dan Tokoh berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang (*static character*) dan tokoh perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dalam Nurgiyantoro, 2012: 188). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh

oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian, akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

Tokoh berkembang akan cenderung menjadi tokoh yang kompleks. Hal itu disebabkan adanya sebagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya itu dimungkinkan sekali dapat terungkapkannya berbagai sisi kejiwaannya. Rasanya mustahil jika ada manusia yang tidak pernah terpengaruh oleh lingkungan yang selalu saja “membujuk dan merayunya”, dan selalu saja tidak berubah sikap, watak, dan tingkah lakunya sepanjang hayat. Sebaliknya,

tokoh berkembang, juga sebagaimana halnya tokoh kompleks, lebih mendekati realitas kehidupan manusia.

Namun, juga sebagaimana halnya perbedaan antara tokoh sederhana dengan tokoh kompleks yang lebih bersifat penggradasian, perbedaan antara tokoh statis dan berkembang ini pun kurang lebih sama lebih bersifat penggradasian. Artinya, di antara dua titik pengontrasan itu ada tokoh yang memiliki kecenderungan ke salah satu kutub tergantung tingkat intensitas perkembangan sikap, watak dan tingkah lakunya.

2.4 Pengertian Feminisme

Feminisme berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem yang dahulu tidak adil menuju ke sistem yang lebih adil bagi kedua jenis kelamin. Hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial. Puncak cita-cita feminis adalah menciptakan sebuah tatanan baru yang lebih dan lebih adil untuk laki-laki dan perempuan (Fakih, 2012: 99-100).

Ketidakadilan yang dialami perempuan bukan karena perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih karena penilaian dan anggapan. Ketidakadilan terhadap perempuan terjadi karena konstruksi sosial di masyarakat. Sebagai sebuah konstruksi, sistem itu bisa dibongkar dengan cara merumuskan nilai-nilai yang mengatur kedudukan pada satu gender yang berlaku untuk setiap jenis kelamin. Lebih utamanya adalah membangun suatu budaya perempuan dan laki-laki, dalam arti sebuah budaya yang sama-sama menghargai kedua jenis kelamin. Penghargaan terhadap kedua jenis kelamin tersebut belum ada, dan mau

tidak mau harus dilakukan untuk mewujudkannya (Eisentein dalam Fakih, 2012: 92-93).

Dalam kajian terhadap perempuan konsep utama yang harus dipahami adalah perbedaan antara seks dan gender. Gender dan seks merupakan sebuah konsep yang berbeda. Perbedaan konsep itu diperlukan guna memahami ketidakadilan sistem sosial. Hal ini disebabkan masih banyak kesalahan dengan apa yang dimaksud dengan gender dan seks (Fakih, 2012: 7).

Menurut Fakih (2012: 8-9) gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Konstruksi ini melalui jalan yang panjang dan melalui proses sosialisasi yang secara perlahan melekat pada jenis kelamin tertentu. Pelekatan ini dipelajari dari lingkungan sekitar seperti, orang tua, sekolah, budaya, kepercayaan, pendidikan dan sebagainya. Laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sementara perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sifat dan ciri yang dimiliki jenis kelamin itu sebenarnya dapat dipertukarkan. Hal ini karena ciri dan sifat itu merupakan hasil konstruksi masyarakat. Sifat dan ciri yang melekat sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya masyarakat di dalamnya, serta perubahan zaman yang terjadi. Pemberian sifat pada tiap-tiap jenis kelamin ini menimbulkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Hal ini karena ada anggapan perempuan membutuhkan perlindungan laki-laki.

Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Akan tetapi, yang terjadi perbedaan gender telah

melahirkan ketidakadilan gender terutama kepada perempuan. Manifestasi ketidakadilan gender terjadi dalam berbagai bentuk, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Fakih, 2012: !2).

Perbedaan gender ini telah melahirkan budaya patriarkat. Patriarkat diartikan sebagai kekuasaan yang dimiliki oleh ayah atau laki-laki. Konstruksi sosial kekuasaan laki-laki dalam keluarga berkaitan dengan seluruh penguasaan anggota keluarga. Sumber ekonomi, pengambil keputusan, pembuat peraturan dan lainnya. Dapat dikatakan, patriarkat adalah sebuah sistem yang meletakkan kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Sistem ini pada akhirnya menjadi sebuah ideologi dalam masyarakat bahwa perempuan adalah milik laki-laki sehingga setiap gerak langkah perempuan tidak boleh melebihi yang memilikinya. Hal ini membuat segala nilai sosial yang ada harus disesuaikan menurut pandangan dan kepentingan laki-laki. Sistem seperti inilah yang membuat perempuan dirugikan baik dalam politik, ekonomi, maupun budaya.

2.5 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dan memproduksi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Salah satu proses pengapresiasian tersebut adalah dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra (novel) dalam hal ini penokohan. Melalui pemahaman tentang bagaimana cara pengarang menyampaikan sikap tokoh cerita atas konflik yang ditampilkan dalam cerita.

Pada pemilihan bahan pembelajaran sastra menurut B. Rahmanto terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

1. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan ditentukan oleh bagaimana penulisan yang dipakai oleh pengarang yang dituangkan di dalam novelnya, apakah bahasa yang digunakan pengarang merupakan bahasa baku, bagaimana isi wacananya, dan bagaimana cara menuangkan ide yang ingin dituangkan di dalam cerita apakah sesuai dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami dan tepat sasaran.

2. Aspek Psikologi

Hal yang perlu diperhatikan pada aspek psikologi ini ialah bagaimana tahap-tahap perkembangan siswa. Hal ini sangat penting karena berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan, kesiapan belajar dan bekerjasama, dan dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Berikut tahap-tahap perkembangan anak untuk membantu guru memahami tingkatan perkembangan psikologi anak SD sampai menengah.

a. Tahap Penghayalan (8-9 tahun)

Tahap penghayalan ini menunjukkan bahwa imajinasi anak penuh dengan fantasi anak itu sendiri, fantasi tentang apa saja yang belum banyak diisi hal-hal yang nyata.

3. Latar belakang budaya

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan geografis, sejarah, iklim, pekerjaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, hiburan, etika, dan sebagainya.

Terkait dalam pembelajaran sastra, dalam kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat kelas X terdapat Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti mengenai tokoh dalam sastra, yaitu:

Kompetensi Inti (KI) : 3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- Kompetesi Dasar (KD) : 3.7 Mengidentifikasi tema, amanat, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan tema cerita hikayat yang disampaikan secara langsung/ melalui rekaman
- Indikator : 2.4.1 Siswa mampu memahami penggalan cerita novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
- 2.4.2 Siswa mampu mengidentifikasi tokoh yang terdapat dalam penggalan cerita novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
- Tujuan Pembelajaran : Setelah disajikan cuplikan novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, siswa mampu mengidentifikasi tokoh wanita yang terdapat dalam penggalan cerita novel tersebut.

Melalui sebuah karya sastra yang dibacanya, siswa dapat mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut. Hal ini tentu saja bergantung pada ketepatan seorang guru dalam memilih bahan bacaan. Guru hendaknya mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materi sehingga dapat menyajikan pembelajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas.